

*Madam* adalah istilah Bahasa Banjar untuk menyebut perjalanan migrasi lintas wilayah dan komunitas dengan orientasi menetap di daerah tujuan. Buku ini membicarakan kisah *madam urang* Banjar yang berasal dari Pulau Kalimantan dan hidup menetap secara turun-temurun di Tanah Jawa.

Latar kisah pada buku ini berlokasi di Yogyakarta. Di tempat ini, aktivitas *madam* yang *urang* Banjar lakukan tidak hanya memisahkan mereka dengan komunitas di daerah asal namun juga mempertemukan dengan komunitas baru di daerah tempatan. Oleh *urang* Banjar di Yogyakarta, keterpisahan itu kemudian mereka sikapi dengan cara melakukan hubungan kembali dengan daerah asal melalui menghadirkan kebanjaran yang mirip dengan yang ada di Benua Banjar. Sementara pertemuan dengan masyarakat lokal mereka tampilkan dengan cara melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang Jawa, bahkan membuat mereka tampak seperti orang Jawa. Bagi *urang* Banjar sendiri, walaupun mereka sering dianggap sebagai orang Jawa, hal tersebut tidak lantas menghilangkan Banjar dalam diri mereka. Kehidupan di antara Banjar dan Jawa inilah yang membawa mereka pada dialog dalam memahami kehidupan baru atau yang mereka sebut sebagai kehidupan Jarwa.

Dari kisah *urang* Banjar di Yogyakarta ini bisa dipahami bagaimana *madam* telah membawa *urang* Banjar pada dinamika baru setelah mereka menetap di daerah tujuan. Dengan hadirnya Jarwa, kehidupan komunitas *urang* Banjar di masa sekarang menampilkan identitas yang dinamis dan terus berubah mengikuti peralihan ruang dan waktu, terkhusus bagi mereka yang sudah menetap di Tanah Jawa.



**PENERBIT GADING**  
Jl. Pura No. 203  
Sorowajan baru Yogyakarta  
gadingpublishing@yahoo.com



02-9395-8200-140

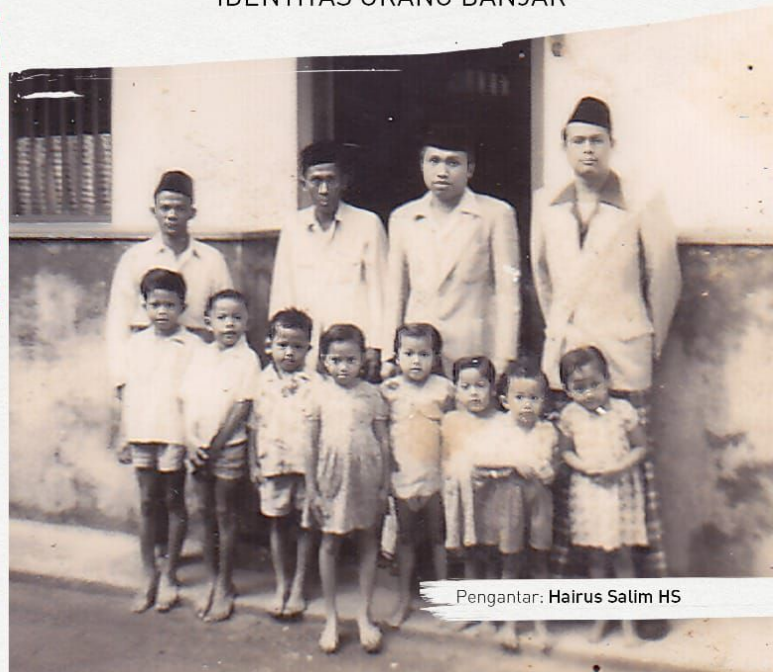
ARIF RAHMAN HAKIM

MADAM DAN JARWA

ARIF RAHMAN HAKIM

# MADAM DAN JARWA

TRADISI MIGRASI DAN PERGULATAN  
IDENTITAS URANG BANJAR



Pengantar: Hairus Salim HS

# **MADAM DAN JARWA**

Tradisi Migrasi dan Pergulatan Identitas Urang Banjar

**Arif Rahman Hakim**

## Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MADAM DAN JARWA

Tradisi Migrasi dan Pergulatan Identitas Urang Banjar

**Arif Rahman Hakim**



2023

**Madam dan Jarwa: Tradisi Migrasi dan Pergulatan Identitas *Urang* Banjar**

Arif Rahman Hakim

© Arif Rahman Hakim, 2023  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan pertama, April 2023  
xxii + 225 hlm; 14,5 x 21 cm  
QRBN: 62-1359-5932-146

Penyunting: Misni Parjiati  
Perancang Sampul : Agus Teriyana  
Tata Isi: Rierie

**Penerbit Gading Publishing**  
Jl. Pura No. 203  
Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55197  
[www.gadingpublishing.com](http://www.gadingpublishing.com)

# KATA PENGANTAR

Oleh: **Hairus Salim HS**

**S**ekira satu dekade yang lalu, saya bergiat di sebuah komunitas penggemar bangunan-bangunan warisan budaya. Komunitas ini dihuni berbagai macam orang dan latar belakang. Kami berkunjung secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama ke berbagai daerah yang ada candi-candi, masjid-masjid, dan berbagai bangunan tua lainnya. Hasil kunjungan berupa foto, informasi sejarah dan cerita-cerita kecil lainnya dibagikan di akun media sosial fesbuk. Lalu dari situ terjadi obrolan yang seru dan mencerdaskan.

Suatu kali ketika pulang ke kampung halaman saya berkesempatan mengunjungi Candi Agung di Amuntai, HSU, yang bertetangga dengan kabupaten saya. Candi Agung bisa dikatakan merupakan satu-satunya candi di wilayah

Kalimantan dan dengan demikian menjadi satu-satunya monumen keberadaan agama Hindu di Kalimantan Selatan khususnya. Tentu ini akan menjadi informasi yang sangat eksklusif buat teman-teman komunitas. Saya yakin tidak banyak anggota komunitas yang mengetahui, apalagi sampai pernah mengunjungi, candi tersebut.

Perkiraan saya tidak meleset. Ketika foto-foto dan sedikit informasi serta cerita tentang Candi Agung itu saya unggah, hampir semua anggota komunitas memberikan tanggapan yang antusias. Sebagian besar mengatakan baru tahu kalau di Kalimantan ternyata juga ada candi.

Yang menarik adalah ada seorang anggota komunitas yang mengemukakan rasa penyesalannya karena terlambat mengetahuinya. Apa pasal? Ia mengaku ibunya orang Banjar. Tapi katanya ibunya dulu tidak pernah cerita kalau di kawasan Banjar itu ada juga candi. Sekarang si ibu sudah meninggal, sementara hubungan dengan keluarga ibu di Banjar, sudah terputus. Sehingga menurutnya, kesempatan berkunjung ke Kalimantan Selatan, sekaligus mengunjungi candi itu jadi relatif tertutup.

Dengan obrolan itu, saya jadi tahu kalau dia masih berdarah Banjar, meski kami sudah berkali-kali bertemu dan ngobrol. Sebenarnya saya sudah sempat menduga kalau dia 'mungkin' masih keturunan atau ada bau darah Banjar, ini karena nama belakangnya ada 'syah'. Konon di masa lalu, setidaknya sampai tahun 1990-an, hanya ada tiga daerah

yang biasa menyematkan kata 'syah' ke nama mereka: orang Aceh, orang Palembang, dan orang Banjar. Namun dugaan itu oleh waktu menguap begitu saja sampai kemudian terungkap karena adanya unggahan saya itu.

Di lain waktu, ketika menunggu sebuah acara baca puisi dimulai, saya ngobrol dengan seorang teman. Kami sebenarnya sudah lama kenal, beberapa kali ketemu dan bahkan sempat pula berkumpul dalam organisasi alumni jurusan. Tiba-tiba saja dia cerita kalau masih punya darah Banjar. Saya tentu saja setengah terkejut, tapi setengah lain tidak juga, karena seperti kasus di atas, saya juga pernah menduga kalau dia orang Banjar. Sekali lagi karena di belakang namanya juga menempel 'syah'.

Temannya yang kedua ini adalah generasi ketiga, atau cucu, dari pasangan perantau Banjar di Yogya. Saya mengetahui sedikit riwayatnya, setelah mendengar ceritanya. Kakeknya adalah seorang tokoh pers dan sekaligus tokoh sebuah organisasi keagamaan. Si kakek datang ke Yogya di akhir tahun 1940-an atau awal 1950-an sebagai 'aktivis-pejuang' yang dikejar-kejar polisi Belanda karena mendukung Proklamasi Indonesia 1945. Ia lari ke Yogya dan kemudian memutuskan tinggal di Yogya hingga akhir hayatnya. Dulu semasa mahasiswa, ketika kakeknya masih hidup, saya pernah bertandang ke rumahnya sebagai tokoh Katabayo (Kerukunan Tatuha Banjar Yogyakarta).



Kedua teman ‘syah’ kelahiran pertengahan 1970-an. Keduanya sudah tidak bisa berbahasa Banjar. Tapi berbeda dengan teman ‘syah’ sebelumnya, ‘syah’ yang kedua ini mengaku masih memiliki kontak dengan keluarga di Banjar. Ini karena salah seorang saudara ibunya kembali ke dan bekerja di Banjarmasin. Kembalinya saudara ibunya itu, menghidupkan lagi hubungan keluarganya dengan keluarga di Banjar.

Dua cerita ini cukup menegaskan anggapan saya selama ini bahwa kebanyakan para perantau Banjar hilang kebanjarannya di tanah rantuanya. Bukan hanya dua syah itu, dalam pergaulan selama ini, saya beberapa kali bertemu dengan keturunan Banjar di Yogya yang rata-rata sudah tidak bisa berbahasa Banjar, putus kontak dan tidak pernah berkunjung ke kampung halaman ibu-bapak atau kakek-neneknya. Ikatan yang lemah dengan tanah dan dengan leluhur membuat hubungan dengan kampung halaman dan tanah kelahiran terputus di generasi ketiga, bahkan di generasi kedua. Pandangan saya ini dipertegas oleh kajian dari buku yang berasal dari tesis S-2 Jurusan Antropologi UGM ini.

Karena seperti yang dinyatakan buku ini, ‘madam’, istilah Banjar untuk menyebut mereka yang meninggalkan kampung halaman pergi ke sebuah daerah lain—memang berbeda dengan ‘merantau’ bagi orang Minang. Tidak seperti madam, merantau menuntut orang untuk suatu saat ‘kembali’ ke kampung halamannya, apapun makna kembali itu. Selain

itu, merantau tidak melulu motif ekonomi. Ia juga merupakan proses pendewasaan diri.

Seorang teman pernah mengemukakan bahwa Banjar sendiri sebagai identitas etnik sejarahnya belum begitu panjang. Banjar adalah campuran dari orang Melayu, Jawa, dan sebagian Dayak yang telah memeluk Islam di masa awal berdirinya Kesultanan Banjar. Dalam *Hikajat Banjar*, sebagai rujukan pendapat teman ini, memang belum ada sebutan 'Banjar' sebagai suatu identitas etnik. Yang ada adalah orang Batang Banyu, Orang Batang Alai, Orang Batang Tabalung, Orang Labuhan Amas dan lain-lain. Apa pun juga kenyataan menunjukkan ikatan orang Banjar terhadap kampung halaman dan leluhur relatif lemah. Kebanjaran menjadi identitas yang tipis dan gampang tergerus.

Meski demikian, buku ini menunjukkan bahwa dugaan saya itu tidak sepenuhnya tepat. Identitas kebanjaran itu tidak hilang sama sekali tapi mengalami perubahan dan membentuk konstruksi identitas baru, di mana 'kebanjaran' menjadi salah satu elemennya. Itulah identitas 'jarwa': Banjar-Jawa.

Penulis melakukan kajian etnografi terhadap sebuah komunitas Banjar di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, yang mencurahkan kegiatan ekonominya dalam perdagangan intan dan permata setidaknnya sejak awal abad 20. Ia mengamati kegiatan para pedagang keturunan Banjar ini, mendatangi rumah mereka, serta mengobrol dengan mereka. Sepintas, kebanjaran mereka sudah tidak bisa dikenali, tapi makin

masuk ke dalam makin tampak ada lapisan Banjar di dalamnya. Keberadaan sebuah masjid yang tak jauh dari pasar yang didirikan orang Banjar di pertengahan abad lalu, menjadi salah satu buhul ketahanan identitas kebanjaran ini.

Buku ini akan menjadi sumbangan penting untuk kajian ‘budaya merantau’ secara umum dan secara khusus untuk kajian ‘budaya madam’ yang sejauh ini masih terbatas. Kita tahu seringkali pemerintah daerah menggelar acara: pertemuan, konferensi, musyawarah dengan mengundang para perantau Banjar. Tentu pertemuan itu bukan sekadar untuk nostalgia, tetapi di balik itu ada suatu harapan, agar para perantau yang sukses dalam bidang apapun, tetap ingat, tidak lupa dan lebih dari itu bisa memberikan sumbangan untuk daerah dan kampung leluhurnya. Dalam bahasa lain, pemerintah mengharapkan mereka untuk ‘kembali’ ke kampung halaman. Tentu ‘kembali’ dengan makna yang luas. Tetapi seringkali harapan ini tak sepenuhnya terpenuhi. Ini karena memang dalam tradisi madam tidak dikenal konsep ‘kembali’ itu.

Namun budaya tidaklah tetap. Ia bisa berubah dan bisa diinvensi. Budaya madam bisa direvitalisasi, salah satunya dengan memasukkan visi ‘untuk kembali’ tersebut. Perhubungan yang sudah jauh lebih mudah sekarang ini dengan adanya transformasi di dalam teknologi transportasi dan telekomunikasi bisa membuka peluang ini.

## SEKAPUR SIRIH

**D**i penghujung tahun 2016 pada 19 Desember, saya melakukan presentasi tugas akhir di depan para penguji. Proses kerja lapangan yang dibarengi dengan penulisan sejak tahun 2014 tersebut akhirnya bisa mencapai tahap di ruang sidang. Dengan semangat, saya menyampaikan gagasan dan memaparkan hasil penelitian. Pada momen yang membahagiakan di sore itu, presentasi berjalan lancar, diskusi berlangsung khidmat, dan naskah tesis saya banyak mendapatkan kritik serta saran yang membangun.

Salah satu anjuran perbaikan waktu itu adalah mengubah penulisan judul utama dari kata “Jarwo” menjadi “Jarwa”. Jarwo adalah akronim Banjar-Jowo merupakan diksi yang awalnya saya tangkap dari penuturan para informan. Namun nyatanya,

kata “Jowo” yang saya dengar tersebut merupakan bahasa tutur yang seharusnya jika dituliskan akan menjadi “Jawa”. Oleh karena itu, dengan mengikuti pedoman penulisan bahasa Jawa, kata Banjar-Jowo kemudian ditulis Banjar-Jawa, begitu juga Jarwo menjadi Jarwa.

Lulus pada tahun 2017 di Pascasarjana Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, proses panjang yang saya tempuh saat kuliah tersebut menghasilkan sebuah tesis berjudul lengkap “Kisah Jarwa: Pengaruh Migrasi terhadap Perubahan Identitas Urang Banjar di Yogyakarta”. Beberapa teman yang sempat membaca tesis itu kemudian menyarankan supaya saya menjadikannya sebuah buku. Di tengah berbagai kesibukan dan *mood* yang berubah-ubah, saya melakukan penyuntingan dan perbaikan sedikit demi sedikit. Syukur *alhamdulillah*, proses panjang tersebut akhirnya bisa berbuah menjadi sebuah naskah yang layak disebut buku, walaupun tidak bisa dimungkiri bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki.

Dalam proses pengerjaan, baik tesis maupun buku tersebut, saya perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada sejumlah pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan bantuan serta dukungan hingga proses penulisannya bisa selesai.

Terima kasih saya ucapkan kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM), terutama Jurusan

Antropologi dan Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi (LAURA), yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi dalam riset Payung Akulturasi di Yogyakarta. Kepada para dosen-dosen antropologi atas ilmu-ilmu yang diberikan selama perkuliahan. Terkhusus Mas Setiadi sebagai pembimbing tesis yang sudah memberi banyak saran dan arahan. Kepada Prof. Laksono dan Mas Bambang Hidayana selaku penguji tesis atas segala masukan dan kritik yang positif. Tidak lupa, kepada Mas Sarwo dan Mbak Tutik dengan segala kebaikan yang tak terbalaskan.

Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada semua *urang* Banjar di Yogyakarta, baik jamaah Masjid Quwwatul Islam maupun *bubuhan* kamasan di Pasar Beringharjo, dan terkhusus keluarga Bani Arsyad, Bani Hasna, dan Bani Alwi, atas segala keterbukaan dan kesediaan untuk direpotkan selama proses penelitian. Untuk teman-teman S-2 Antropologi 2013 yang sudah mengajarkan betapa pentingnya hidup berkomunitas dan juga teman setongkrongan yang mengingatkan pada diskusi-diskusi dan aroma kopi. Tidak lupa pula kepada Penerbit Gading yang sudah mewujudkan buku ini sampai di tangan pembaca, dan secara khusus kepada Mas Hairus Salim yang bersedia memberikan komentar pada Kata Pengantar. Untuk pembaca yang budiman, apresiasi kalian atas terbitnya buku ini begitu menyenangkan hati.

Ucapan terima kasih juga terkhusus kepada orang tua saya, H. Yuseran dan Hj. Ruhaini, atas segala hal berupa doa,

## SEKAPUR SIRIH

kasih sayang, kesabaran, restu, serta kepercayaan. Kepada adik-adik saya tercinta, Maulidah, Fajri, dan Hafiz, kalian adalah penyemangat yang luar biasa. Untuk tali jantung saya, Siti Rai'yati, dan buah hati tercinta, Balyan Paruna, terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, waktu yang dikorbankan serta hari yang penuh warna. Kalian adalah rumah, tempat untuk pulang, dan buku ini saya persembahkan untuk kalian.

Sebelum pengantar ini ditutup, saya hanya bisa mengucapkan *alhamdulillah*, segala puji ke hadirat Allah Swt. serta ungkapan syukur pada-Nya atas kasih sayang pada kehidupan manusia dan semesta.

Arif Rahman Hakim  
Banjarmasin, Juni 2022

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xxi</b>
<b>PROLOG   CATATAN KECIL PROSES PENELITIAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB I   PENDAHULUAN</b>	<b>11</b>
A. Berjumpa dengan Jarwa	11
B. Membaca Telaah tentang Banjar	23
C. Merancang Bangun Tulisan	33



<b>BAB II   MADAM BANJAR: TRADISI MIGRASI <i>URANG</i> BANJAR</b>	<b>37</b>
A. Pertemuan dan Simpang Jalan antara Merantau dan Madam	38
B. Adam: Telaah Akar Kata dan Makna Madam	42
C. Madam sebagai Perjalanan Meninggalkan Komunitas	50
D. Latar Belakang Urang Banjar Madam	54
E. Urang Banjar di Banua Urang	61
F. Urang Banjar dan Madam: Perpisahan, Pertemuan, dan Perubahan Identitas	67
<b>BAB III   MADAM KA TANAH SULTAN</b>	<b>73</b>
A. Berpisah dari Banua Banjar, Berlayar ke Tanah Jawa	74
B. Bubuhan Kamasan di Pasar Beringharjo: Keberadaan <i>Urang</i> Banjar di Yogyakarta	85
C. Lebaran di Banua Urang: Kepastian Menetap di Yogyakarta	95
1. Ekonomi yang Tenteram	97
2. Membangun Komitmen di Yogyakarta	100
3. Keekerabatan yang Longgar	103
4. Dilepas Komunitas, Membentuk Komunitas	105
D. Nukilan Akhir	108

<b>BAB IV   SEWAKTU BANJAR</b>	
<b>BERTEMU JAWA</b>	<b>111</b>
A. Tempat yang Mempertemukan dan Cerita di Balikinya	112
B. Merengkuh yang Baru: Ketika Urang Banjar Bertemu Jawa	123
C. Keluar dari Ambang Pintu: Urang Banjar Menikah dengan Orang Jawa	130
D. Nukilan Akhir	137
<b>BAB V   JARWA: IDENTITAS URANG</b>	
<b>BANJAR DI YOGYAKARTA</b>	<b>141</b>
A. Kehidupan di Antara Banjar dan Jawa	141
1. Menghadirkan Kebanjaran di Yogyakarta	141
2. Urang Banjar Tampak Seperti Orang Jawa	152
3. Meramu Banjar dan Jawa	156
B. Dinamika Kehidupan Generasi Jarwa	161
1. Banjar Asli dan Banjar Keturunan	162
2. Generasi Tengah, Generasi Jarwa	173
3. Keluarga Jarwa	180
C. Jarwa: Identitas Urang Banjar di Yogyakarta	184
1. Dikatakan “Banjar”, Dikatakan “Jawa”	185
2. Identitas yang Dinamis	188

<b>BAB VI   KESIMPULAN</b>	<b>193</b>
A. Sekadar Ringkasan	193
B. Implikasi Teoretis dan Akademis	199
<b>EPILOG   SEBUAH MASJID DITENGAH KOTA YOGYAKARTA</b>	<b>203</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>217</b>
<b>PROFIL PENULIS</b>	<b>225</b>

# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Titik lokasi awal penggalian data: Masjid Quwwatul Islam dan Pasar Beringharjo	7
<b>Gambar 2.</b>	Peta Kalimantan Selatan (daerah asal <i>Urang Banjar</i> ) dan Yogyakarta (daerah tujuan migrasi)	13
<b>Gambar 3.</b>	Seorang pedagang <i>kamasan</i> di Pasar Beringharjo	86
<b>Gambar 4.</b>	Aktivitas bengkel penggosokan berlian di Kampung Dagen	91
<b>Gambar 5.</b>	Suasana Lebaran di kediaman keluarga Abah Ramli	96
<b>Gambar 6.</b>	Pernikahan Abah Syamsul dengan Ma Atun pada tahun 1959	131

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 7.</b> Contoh pola pernikahan <i>urang</i> Banjar di Yogyakarta tahun 1970–1980	134
<b>Gambar 8.</b> Banjar asli dan Banjar keturunan	162
<b>Gambar 9.</b> Suasana acara syawalan Trah Bani Arsyad	182
<b>Gambar 10.</b> Masjid Quwwatul Islam sebelum direnovasi	204
<b>Gambar 11.</b> Proposal pembangunan Masjid Quwwatul Islam	211
<b>Gambar 12.</b> Berkumpul pada kegiatan pemotongan hewan kurban di Masjid Quwwatul Islam	213

# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Tipologi migrasi di Indonesia	56
<b>Tabel 2.</b> Intensitas migrasi dari suku bangsa yang utama di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 1930	61
<b>Tabel 3.</b> Penyebaran orang-orang Banjar tahun 1930 di Kalimantan Indonesia	62
<b>Tabel 4.</b> Distribusi orang Banjar di berbagai daerah di Indonesia dan Semenanjung Malaya tahun 1930	64
<b>Tabel 5.</b> Penyebaran <i>urang</i> Banjar di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010	65







# DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Husni. 2002. *Panembahan Muda Aling Datu Mining: Sebuah Studi Kasus tentang Kekuasaan Masyarakat Banjar*. Rantau: Pemda Kabupaten Tapin.
- Abdillah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: IndonesiaTera.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2012. *Kesultanan Banjarmasin pada Abad ke-19*. Tangerang: Serat Alam Media.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*:

- Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Arbain, Taufik. 2009. *Strategi Migran Banjar*. Yogyakarta: LKiS.
- Ariani, Christriyanti. 2010. "Makna Merantau dalam Budaya Orang Bawean" dalam Jurnal *Patrawidya*, Vol.11. No.2. Yogyakarta: Seri Penerbit Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Aziz, Munawir. 2014. *Lasem Kota Tionggok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barth, Fredrik (ed.). 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. Boston: Little Brown.
- Basri, Hasan. 1988. *Perpindahan Orang Banjar ke Surakarta: Kasus Migrasi Inter Etnis di Indonesia*. Prisma No. 3 Thn. XVII.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiawan (ed). 2013. *Sejarah dan Memori: Titik Simping dan Titik Temu*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Kapuscinski, Ryszard. 2012. *The Other*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dawis, Aimee. 2003. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Narasi
- Faruk. 2000. *Women Womeni Lupus*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- . 2007. "Antara Penjara dan Pembebasan Budaya dan Jawaban Kultural Dua Penyair Banjar" dalam Hijriyansyah dan M. Nahdiansyah Abdi "Jejak-Jejak Angin". Yogyakarta: Olongia.
- Gautam, M. K. 2013. *Indian Diaspora: Ethnicity and Diasporic Identity*, CARIM-India RR 2013/29. European University Institute.
- Geertz, Clifford. 1988. *Works and Lives: The Anthropologist as Author*. Stanford: Stanford University Press.
- Gennep, Arnold van. 1960. *The Rite of Passage*. Chicago: University of Chicago Press
- Hadi, Sumasno. 2015. "Studi Etika tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar" dalam Jurnal *Tashwir* Vol. 3 No. 6. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (Ed), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- Hawkins, Mary. 2000. "Becoming Banjar: Identity and

- Ethnicity in South Kalimantan”. *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.1 No.1, 2000. hlm. 24-36.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. (ed). 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan.
- . 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan.
- Kadir, Khatib Abdul. 2012. “Dari Bangsal menuju Pergaulan Global: Perubahan Identitas Orang Maluku di Belanda” dalam *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 3 No.1, Hal 25-45.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono, P.M. 2013. “Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia” dalam *Jurnal Komunitas* Vol.5 No.1, hlm. 101-111
- Lee, Everett S. 1966. “A Theory of Migration” dalam *Jurnal Demography* Vol. 3 No.1 hlm. 47-57.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Manning, Patrick. 2005. *Migration in World History*. New York: Routledge.

- Masardi, Realisa Darathea. 2016. "Statelessness dan Sense of Belonging, Remaja dari Myanmar di Mahachai, Thailand" dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Teori, Etnografi dan Refleksi*. Yogyakarta: Pital.
- Mayur, S.H. 1979. *Perang Banjar*. Banjarmasin: CV. Rapi.
- Mujiburrahman, dkk. 2011. *Badingsanak Banjar-Dayak : Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: CRCS
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Ramli. 2010. "Perihal Komunitas Orang Banjar di Yogyakarta" Prosiding. Kongres Budaya Banjar II.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Oommen, T.K. 2009. *Kewarganegaraan, Kebangsaan, & Etnisitas: Mendamaikan Persaingan Identitas*. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Palmer, Blair 2004. "Migrasi dan Identitas: Perantau Buton yang Kembali ke Buton setelah Konflik Maluku 1999–2002" dalam jurnal *Antropologi Indonesia* Vol. 74, hlm 94-109.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Imajinasi*. Yogyakarta: Mizan Publika.

- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Yogyakarta: Komunitas Bambu
- Potter, Lesley. 2000. "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan" dalam Lindblad (*peny*), *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Rass, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sahriansyah. 2016. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sairin, Sjafri. 1982. *Javanese Trib: Kin-Based Social Organisation*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- . 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2006. "Yang Diingat dan Dilupakan, yang Teringat dan Terlupakan: Social Memory dalam Studi Antropologi" dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Esai-Esai Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2014. *Dari Ancak ke Ancak: Buruh Jawa di Perkebunan Sumatra Utara Pada Masa Orde Baru*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Saptomo, Ade. 2002. "Jamin: Konstruksi Sosial tentang Proses Integrasi Sukubangsa Jawa dengan Minangkabau di

- Situng, Sumatra Barat”. Disertasi Ilmu Antropologi UGM Yogyakarta.
- Setiadi. 2014. “Antropologi Migrasi: Sebuah Catatan Awal Pengembangan Perspektif” dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Teori, Etnografi dan Refleksi*. Yogyakarta: Pintel.
- Shiraihi, Saya S. 1997. *Pahlawan-Pahlawan Belia Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Salim, Hairus. 1996. “Islam Banjar, Relasi Antar Etnik dan Pembangunan” dalam *Kisah dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- . 2009. “Djohan Effendi: Kosmopolitanisme Seorang Banjar”. dalam Gaus Af, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*. Jakarta: Indonesia Conference on Religion and Peace
- Setiawati, Lindyastuti, dan Siti Maria. 1999. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan: Kasus Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam di Surabaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2006. “Dari Perbedaan dan Kesamaan Menuju Pembedaan dan Penyamaan” dalam Ahimsa-Putra (ed), *Esai-Esai Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press.

- Subekti, Galuh. 2009. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung". skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sutirto, Tundjung W. 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*. Pustaka Cakra: Surakarta.
- Tsing, Anna L. 1998. Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



## PROFIL PENULIS



**L**ahir di Tanjung, Tabalong. Menyelesaikan studi S-1 bidang Sastra di UNIPDU Jombang dan melanjutkan S-2 pada Ilmu Antropologi di UGM Yogyakarta. Sejak tahun 2019 menjadi dosen tetap pada Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat. Penulis dapat dihubungi melalui email: [contact.arifrh@gmail.com](mailto:contact.arifrh@gmail.com)

